



Optimalisasi Penyuluhan Pendidikan Seksual Sejak Dini di Komunitas Limbah Pustaka Purbalingga sebagai Strategi Efektif Menekan Angka Kekerasan Seksual di Indonesia

**Adanti Wido Paramadini¹, Dasril Aldo², Yanuar Ikhsan Pamuji³, Nyimas Ananda Putri
Mulyono⁴, Ihsan Maulana⁵, Dian Maharani⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Telkom, Indonesia, 53147

E-mail: adanti@ittelkom-pwt.ac.id¹, dasril@ittelkom-pwt.ac.id², yanuar@telkomuniversity.ac.id³, 21105085@ittelkom-pwt.ac.id⁴, 2211108012@ittelkom-pwt.ac.id⁵, 21102203@ittelkom-pwt.ac.id⁶

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-11-03

Revised : 2024-11-23

Accepted: 2024-11-30

KEYWORD

Violence against children
Early sexual education
Library Waste
Community empowerment
Child protection

KATA KUNCI

Kekerasan terhadap anak
Pendidikan seksual dini
Limbah Pustaka
Pemberdayaan masyarakat
Perlindungan anak

ABSTRACT

In 2023, Indonesia experienced a significant increase in cases of violence against children compared to the previous year. Based on data from the Online Information System for the Protection of Women and Children (Simfoni PPA), the number of sexual violence against children increased from 11,016 cases in 2022 to 15,120 cases in 2023. This program aims to increase the understanding of children and parents regarding sexual education as a preventive measure to reduce the rate of sexual violence. This activity was carried out at Limbah Pustaka, Purbalingga, with socialization methods, children's storybook-based education, and the use of Augmented Reality (AR) technology. The implementation of the method involves socialization to parents and educational storytelling to children, equipped with the practice of using AR media to visualize body anatomy. The results of the evaluation showed an increase in participants' understanding by 100% after counseling compared to before the activity. Storybook and AR media have proven to be effective in delivering interactive and child-friendly sexual education.

ABSTRAK

Pada tahun 2023, Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam kasus kekerasan terhadap anak dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), angka kekerasan seksual terhadap anak meningkat dari 11.016 kasus pada 2022 menjadi 15.120 kasus pada 2023. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak dan orang tua terkait pendidikan seksual sebagai langkah preventif menekan angka kekerasan seksual. Kegiatan ini dilaksanakan di Limbah Pustaka, Purbalingga, dengan metode sosialisasi, edukasi berbasis buku cerita anak, serta penggunaan teknologi *Augmented Reality* (AR). Pelaksanaan metode melibatkan sosialisasi kepada orang tua dan *storytelling* edukatif kepada anak-anak, dilengkapi praktik penggunaan media AR untuk memvisualisasikan anatomi tubuh. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 100% setelah penyuluhan dibandingkan sebelum kegiatan. Media buku cerita dan AR terbukti efektif dalam menyampaikan pendidikan seksual yang interaktif dan ramah anak.

1. Pendahuluan

Pada tahun 2023, Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam kasus kekerasan terhadap anak dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, terdapat peningkatan lebih dari 3.000 kasus dibandingkan tahun 2022, dengan 11.016 kasus kekerasan seksual pada tahun 2022 yang meningkat menjadi 15.120 kasus pada tahun 2023. Dari jumlah tersebut, 12.158 korban adalah anak perempuan dan 4.691 adalah anak laki-laki. Kekerasan seksual tercatat sebagai jenis kekerasan yang paling dominan dialami oleh anak-anak.

Kurangnya pemahaman anak mengenai tubuhnya sendiri, terutama dalam mengenali bagian tubuh yang privat, menjadi salah satu faktor utama mengapa anak-anak rentan terhadap kekerasan seksual. Pendidikan seksual dini sering dianggap tabu di banyak komunitas, yang mengakibatkan rendahnya pengetahuan anak-anak tentang batasan tubuh dan cara melindungi diri. Ketidaktahuan ini meningkatkan risiko kekerasan seksual, karena anak tidak memiliki pengetahuan dasar untuk mengenali situasi berbahaya dan melindungi diri mereka (Yovitha et al., 2019; Ramadhani & Syamsyudin, 2021). Banyak orang tua juga merasa tidak nyaman atau tidak tahu cara menyampaikan informasi terkait anatomi tubuh dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak, yang memperburuk situasi ini (Permatasari et al., 2019; Ali, 2023).

Di Dusun II, Muntang, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga, Limbah Pustaka adalah taman baca yang aktif dalam pemberdayaan anak dan remaja. Pemiliknya, Ibu Roro, bersama relawan lainnya telah menyatakan pentingnya pendidikan terkait anatomi tubuh dan keselamatan, namun hingga kini belum ada program spesifik terkait pendidikan seksual yang diterapkan di Limbah Pustaka. Keterbatasan sumber daya dan fasilitas menjadi kendala utama dalam penyampaian informasi yang efektif di komunitas ini.

Sebagai solusi inovatif untuk mengatasi keterbatasan tersebut, kelompok pengabdian masyarakat dari Telkom University Purwokerto berencana mengembangkan buku cerita anak berbasis teknologi *Augmented Reality* (AR) yang mengajarkan tentang anatomi tubuh secara interaktif. Buku cerita ini dirancang agar anak-anak dapat memahami bagian tubuh dan batasannya, dengan bantuan visualisasi yang menyenangkan melalui AR, yang memungkinkan anak-anak “melihat” dan “memahami” anatomi tubuh secara

langsung. Penelitian menunjukkan bahwa media interaktif seperti buku cerita berbasis AR dapat membuat anak lebih tertarik dan meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan, karena AR dapat menggabungkan teks dan visualisasi yang lebih nyata (Mardhiyah & Priyatama, 2023; Solehati et al., 2023).

Tujuan dari program ini adalah memberikan edukasi yang interaktif dan mudah diakses untuk anak-anak mereka memahami anatomi tubuh, mengenali bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang keselamatan diri. Dengan cara ini, kami berharap anak-anak dapat lebih siap untuk menghadapi dan menghindari situasi berisiko, sehingga angka kekerasan seksual dapat ditekan secara preventif melalui pendekatan yang ramah anak (Dacka, 2022; Cirik et al., 2019).

2. Tinjauan Literatur

Pendidikan seksual sejak dini memiliki peran penting dalam melindungi anak-anak dari risiko kekerasan seksual dengan memberikan pemahaman dasar mengenai anatomi tubuh dan batasan fisik. Pemahaman ini memungkinkan anak-anak untuk mengenali dan melaporkan situasi berisiko secara lebih efektif. Namun, pendidikan seksual pada anak-anak seringkali dihadapkan pada tantangan sosial, seperti pandangan tabu di masyarakat yang membuat banyak orang tua ragu untuk membicarakan isu ini secara terbuka. Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan yang menggunakan media interaktif seperti buku cerita anak dan teknologi *Augmented Reality* (AR) dapat menjadi solusi efektif, karena keduanya mampu menyampaikan informasi yang kompleks secara menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat anak, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang tubuh dan keselamatan diri dengan cara yang ramah dan interaktif.

1) Pentingnya Pendidikan Seksual Dini untuk Pencegahan Kekerasan Seksual

Pendidikan seksual sejak dini sangat penting untuk mencegah kekerasan seksual pada anak-anak. Dengan memahami anatomi tubuh mereka dan mengenali batasan fisik, anak-anak dapat belajar mengenali dan melindungi diri dari situasi yang berisiko. Studi menunjukkan bahwa pendidikan yang memberikan pemahaman tentang tubuh, termasuk batasan sentuhan yang aman, dapat meningkatkan kesadaran anak dalam menjaga diri (Fryda & Hulme, 2015). Pendidikan ini juga membantu

anak mengenali sentuhan yang tidak pantas dan merasa cukup percaya diri untuk melaporkan perilaku yang mencurigakan kepada orang dewasa yang dapat dipercaya.

- 2) **Buku Cerita sebagai Media Edukasi**
Buku cerita interaktif telah lama digunakan sebagai media edukasi untuk anak-anak, terutama dalam menyampaikan konsep-konsep yang kompleks seperti pendidikan seksual dan anatomi tubuh. Media seperti ini membantu anak belajar dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan, meningkatkan keterlibatan serta pemahaman mereka (Pandia, Widyawati, & Indriati, 2017). Buku cerita dengan ilustrasi dan narasi sederhana dapat menyampaikan pesan-pesan moral dan pemahaman dasar tentang tubuh dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak.
- 3) **Penggunaan *Augmented Reality* (AR) dalam Pendidikan Anatomi**
Teknologi *Augmented Reality* (AR) mulai diakui sebagai alat yang efektif dalam pendidikan anatomi karena dapat menyediakan pengalaman belajar yang interaktif dan mendalam. AR memungkinkan anak untuk melihat dan berinteraksi dengan model 3D organ tubuh, sehingga dapat lebih memahami struktur dan fungsi tubuh mereka sendiri (Layona, Yulianto, & Tunardi, 2018). Dalam konteks pendidikan anak, AR dapat meningkatkan minat dan pemahaman anak mengenai anatomi tubuh melalui pendekatan visual yang menyenangkan dan interaktif (Barmaki et al., 2019).
- 4) **Aplikasi AR dalam Pencegahan Kekerasan Seksual**
Aplikasi berbasis AR telah dikembangkan untuk mengajarkan batasan tubuh dan konsep keselamatan diri pada anak-anak. Aplikasi seperti "MYbody" menggunakan AR untuk mengajarkan batasan tubuh dengan cara yang mudah dimengerti oleh anak-anak, membantu mereka memahami area tubuh yang bersifat privat dan tidak boleh disentuh oleh orang lain (Nasruddin et al., 2023). Pendekatan ini dianggap sangat efektif karena interaktif dan memungkinkan anak untuk belajar secara visual, yang dapat membantu mereka mengingat informasi lebih baik dibandingkan metode konvensional.
- 5) **Manfaat AR dalam Meningkatkan Pemahaman Anak tentang Anatomi dan Keselamatan**
Studi menunjukkan bahwa AR dalam pendidikan anatomi tidak hanya membantu

anak memahami struktur tubuh, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang keselamatan diri dan batasan tubuh. Misalnya, aplikasi seperti "ARnatomie" menggunakan teknologi AR untuk memungkinkan anak-anak belajar tentang organ tubuh dalam tampilan 3D yang dapat mereka jelajahi, sehingga membuat mereka lebih memahami dan menghargai tubuh mereka sendiri (Lee et al., 2023). Melalui pendekatan yang interaktif ini, AR dapat menjadi alat yang kuat dalam mendidik anak-anak tentang perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual.

3. Metode

Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan model pengembangan komunitas yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subjek dan objek dalam pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat tidak hanya sebagai penerima, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang berkontribusi dalam keberhasilan program.

1) Tahap Sosialisasi dan Penyuluhan

Tahap awal PkM meliputi kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan pelatihan untuk mentransfer pengetahuan kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan seksual sejak dini. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat tentang tujuan, manfaat, dan metode kegiatan, serta untuk membangun dukungan awal dari komunitas.

2) Tahap Edukasi dan Penyuluhan

Edukasi dan penyuluhan dilakukan dengan membagi peserta menjadi dua sasaran, yaitu:

- a. Edukasi kepada Orang Tua: Dilaksanakan dengan menggandeng kelompok PKK sebagai mitra, di mana orang tua diberikan materi terkait pentingnya pendidikan seksual dan cara penyampaian yang sesuai untuk anak-anak.
- b. Edukasi kepada Anak: Kegiatan ini dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenis kelamin (pria dan wanita) untuk meningkatkan kenyamanan peserta. Anak-anak diberikan materi edukasi melalui metode *storytelling* yang sesuai dengan usia mereka, serta dilengkapi dengan praktik menggunakan teknologi *Augmented Reality* (AR) melalui gadget masing-masing, yang memudahkan anak memahami anatomi tubuh secara interaktif dan menyenangkan.

3) Tahap Pelatihan

Pelatihan dilakukan untuk membekali orang tua dan anak-anak dengan keterampilan dalam menggunakan media edukasi berbasis AR. Pendekatan pelatihan dibagi menjadi dua metode:

- a. Pendekatan Klasikal: Digunakan saat memberikan teori dan pengetahuan umum tentang pengembangan media pembelajaran yang sesuai bagi anak-anak. Pendekatan ini dilakukan dalam kelompok besar untuk menciptakan pemahaman yang seragam.
- b. Pendekatan Individual: Digunakan dalam sesi latihan individual, di mana orang tua dan anak-anak mendapatkan pendampingan khusus dalam memahami cara menggunakan aplikasi AR. Hal ini memastikan setiap peserta mampu mengoperasikan media pembelajaran dengan benar.

4) Tahap Pendampingan

Setelah pelatihan, pendampingan dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan pemahaman dan keterampilan peserta. Pendampingan ini dilakukan untuk membantu peserta mengatasi kendala yang mungkin muncul dalam penggunaan media pembelajaran, serta untuk memastikan informasi yang diberikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas program melalui kegiatan pre-test dan post-test yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan. Tes ini diberikan kepada orang tua anak-anak yang mengikuti penyuluhan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman mereka terkait pendidikan seksual dan penggunaan AR sebagai media pembelajaran. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menilai keberhasilan program serta memberikan masukan untuk perbaikan kegiatan di masa depan.

4. Hasil

Bagian ini menjelaskan hasil kegiatan penyuluhan yang melibatkan edukasi tentang pendidikan seksual kepada orang tua dan anak-anak di komunitas melalui pendekatan berbasis buku cerita dan teknologi *Augmented Reality* (AR). Setiap aspek dari kegiatan ini dievaluasi, meliputi kehadiran peserta, partisipasi dan kesungguhan mereka, efektivitas pemaparan materi, penggunaan media edukasi, dan peningkatan kemampuan peserta setelah pelatihan. Berikut adalah uraian hasil kegiatan.

1) Kehadiran Peserta

Kehadiran peserta dalam kegiatan ini cukup tinggi, dengan dominasi partisipasi dari ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK. Antusiasme ini menunjukkan kesadaran dan minat komunitas terhadap topik pendidikan seksual sebagai langkah preventif. Kehadiran ini penting untuk menjamin efektivitas penyampaian materi kepada orang tua yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seksual dini kepada anak-anak mereka.

2) Partisipasi dan Kesungguhan Peserta

Peserta menunjukkan partisipasi dan kesungguhan tinggi selama kegiatan penyuluhan. Dalam sesi diskusi dan tanya jawab, peserta aktif bertanya tentang metode yang tepat untuk menyampaikan pendidikan seksual kepada anak-anak. Kesungguhan mereka terlihat juga dari keterlibatan dalam kegiatan *storytelling* dan praktik AR yang membantu memperkuat pemahaman. Partisipasi aktif ini menunjukkan penerimaan yang baik terhadap metode edukasi yang digunakan.



Gambar 1: Kegiatan Penyuluhan di Limbah Pustaka

3) Hasil Pemaparan Materi

Pemaparan materi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pendidikan seksual. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman peserta awalnya sangat rendah, dengan angka sebagai berikut:

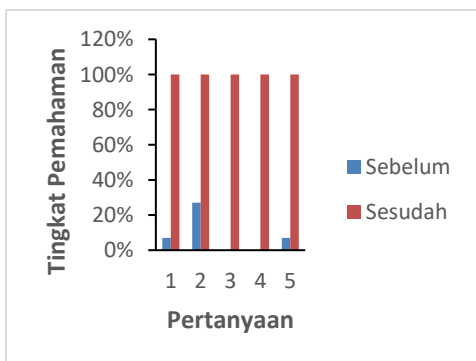
- a. Pertanyaan Nomor 1: Hanya 7% peserta yang mengetahui arti dari pendidikan seksual untuk anak.
- b. Pertanyaan Nomor 2: Sebanyak 27% peserta sadar bahwa teman atau saudara tidak boleh sembarangan memegang tubuh anak.
- c. Pertanyaan Nomor 3: Tidak ada peserta (0%) yang mengetahui nama ilmiah organ kemaluan pada anak laki-laki dan perempuan.
- d. Pertanyaan Nomor 4: Tidak ada peserta yang mengetahui lagu anak terkait menjaga diri.
- e. Pertanyaan Nomor 5: Hanya 7% yang mengetahui pentingnya mengajarkan pendidikan seksual sejak dini.

Setelah penyuluhan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 100% peserta memahami seluruh aspek yang diuji dalam kuesioner. Berikut adalah rincian tabel hasil pre-test dan post-test:

Tabel 1. Hasil Dampak Pengabdian

No.	Pertanyaan	Sebelum Pengmas	Sesudah Pengmas
1	Apakah mengetahui arti dari Pendidikan Seksual untuk anak?	7%	100%
2	Apakah orang lain, teman atau saudara boleh memegang tubuh anak?	27%	100%
3	Apakah mengetahui nama ilmiah organ kemaluan pada anak laki-laki dan perempuan?	0%	100%
4	Apakah sudah mengetahui lagu anak tentang menjaga diri?	0%	100%
5	Apakah Ibu/Bapak mengetahui tentang pentingnya mengajarkan pendidikan seksual sejak dini?	7%	100%

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang pendidikan seksual, di mana setiap peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 100% pada semua aspek yang diuji.



Gambar 2. Grafik Tingkat Pemahaman Peserta Penyuluhan

4) Penggunaan Buku Cerita dan AR

Penggunaan buku cerita dan teknologi AR sebagai media edukasi mendapat tanggapan positif dari peserta, baik orang tua maupun anak-anak. Buku cerita membantu anak memahami konsep pendidikan seksual dengan cara yang sederhana dan menyenangkan, sedangkan teknologi AR memungkinkan visualisasi interaktif yang memudahkan anak dalam memahami anatomi tubuh. Pengalaman ini memungkinkan anak-anak untuk mengenali batasan tubuh secara lebih konkret, memperkuat konsep “area privat” yang penting dalam pendidikan seksual sejak dini.



Gambar 3. Tampilan Aplikasi AR



Gambar 4. Tampilan Buku Cerita

5) Kemampuan Peserta Pasca Pelatihan

Pasca pelatihan, kemampuan peserta, khususnya orang tua, dalam memahami dan mengajarkan pendidikan seksual mengalami peningkatan signifikan. Orang tua kini lebih siap mengenalkan konsep batasan tubuh kepada anak-anak, mampu mengidentifikasi media dan cara yang tepat untuk menyampaikan pendidikan seksual dengan bahasa yang mudah dimengerti. Dengan peningkatan pemahaman ini, diharapkan bahwa para orang tua dapat mengajarkan konsep dasar pendidikan seksual kepada anak-anak mereka secara mandiri, serta mencegah kekerasan seksual melalui penerapan konsep keamanan tubuh di lingkungan keluarga. [Gambar 4: Foto Bersama Setelah Kegiatan]

5. Kesimpulan

Program penyuluhan pendidikan seksual dini di komunitas Limbah Pustaka, Purbalingga, telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran

orang tua serta anak-anak mengenai pentingnya pendidikan seksual sebagai langkah preventif terhadap kekerasan seksual. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pengetahuan awal peserta terkait pendidikan seksual masih sangat rendah, namun setelah penyuluhan dan pelatihan menggunakan media buku cerita dan teknologi *Augmented Reality* (AR), terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman, dengan 100% peserta mampu menjawab seluruh aspek yang diuji dengan benar.

Penggunaan media interaktif seperti buku cerita dan AR terbukti efektif dalam membuat anak-anak lebih tertarik dan memahami konsep-konsep dasar pendidikan seksual dengan cara yang aman dan ramah anak. Orang tua juga mendapatkan wawasan yang lebih baik mengenai cara memberikan edukasi seksual kepada anak-anak secara tepat dan efektif, yang diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa program edukasi berbasis komunitas dengan pendekatan interaktif dapat berkontribusi pada upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Dengan kesadaran yang meningkat di kalangan orang tua dan anak-anak, program ini diharapkan dapat menjadi model yang diterapkan di komunitas lain untuk mencapai hasil yang serupa.

6. Persembahan

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Telkom atas dukungan dalam pelaksanaan program ini. Secara khusus, kami juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) yang telah memberikan dukungan dana, sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Komunitas Limbah Pustaka Purbalingga, terutama kepada Ibu Roro dan para relawan, yang telah memberikan kepercayaan, tempat, dan waktu untuk menjalankan program edukasi ini. Partisipasi dan antusiasme dari masyarakat, terutama para orang tua dan anak-anak, sangat berarti dalam keberhasilan program ini.

Akhir kata, kami juga berterima kasih kepada seluruh tim yang telah bekerja keras dan berdedikasi penuh dalam melaksanakan kegiatan ini. Semoga program ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat dan menjadi

inspirasi untuk program pengabdian serupa di masa depan.

7. Referensi

- Ali, M. (2023). Need for implementation of sex education curriculum in primary schools to protect children from sexual abuse in Pakistan. *Journal of Legal Studies*, 31, 51-65. <https://doi.org/10.2478/jles-2023-0004>
- Barmaki, R., Yu, K., Pearlman, R., Shingles, R., Bork, F., Osgood, G., & Navab, N. (2019). Enhancement of anatomical education using augmented reality: An empirical study of body painting. *Anatomical Sciences Education*, 12, 71-77. <https://doi.org/10.1002/ase.1858>
- Çırık, V. A., Efe, E., & Velipaşaoğlu, S. (2019). Educating children through their parents to prevent child sexual abuse in Turkey. *Perspectives in Psychiatric Care*. <https://doi.org/10.1111/ppc.12461>
- Fryda, C. M., & Hulme, P. (2015). School-based childhood sexual abuse prevention programs. *The Journal of School Nursing*, 31, 167-182. <https://doi.org/10.1177/1059840514544125>
- Dacka, M. (2022). Child sexual abuse – issues and prevention. *Educational Psychology*. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0015.9114>
- Layona, R., Yulianto, B., & Tunardi, Y. (2018). Web based augmented reality for human body anatomy learning. *Procedia Computer Science*, 135, 457-464. <https://doi.org/10.1016/J.PROCS.2018.08.197>
- Lee, A. A., Areliano, G. F., Aziz, M. F., Zhafira, N. V., & Taufiq, M. (2023). ARnatori: An augmented reality mobile application for interactive body anatomy learning using Unity3D. In *2023 International Conference on Informatics, Multimedia, Cyber and Informations System (ICIMCIS)* (pp. 532-536). <https://doi.org/10.1109/ICIMCIS60089.2023.10349043>
- Mardhiyah, Z., & Priyatama, A. N. (2023). Interactive book: An alternative tool for educating sexual abuse prevention in early childhood. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah Kesmas Respati)*. <https://doi.org/10.35842/formil.v8i1.475>
- Nasruddin, Z. A., Mohd Ariffin, N. H., Abdul Rashid, N. S., & Mazlin, I. (2023). MYbody: Augmented reality mobile app for understanding body boundaries using MADLC. In *2023 10th International Conference on Electrical and Electronics Engineering (ICEEE)* (pp. 200-206).

<https://doi.org/10.1109/ICEEE59925.2023.00044>

- Pandia, W. S., Widyawati, Y., & Indriati, E. (2017). Sexual education knowledge for early childhood. *Proceedings of ICECE 2016*, 78-82. <https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.78>
- Permatasari, E., Kuntoro, K., Devy, S. R., & Hendriani, W. (2019). Parental responsiveness of mindset-based nursing on early sexual education to prevent child sexual abuse. *Indian Journal of Public Health Research & Development*. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02932.2>
- Ramadhani, P. R., & Syamsyudin, A. (2021). Early childhood sex education in coastal areas. In *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities* (pp. 1-7). <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210304.020>
- Solehati, T., Kosasih, C. E., Hermayanti, Y., & Mediani, H. S. (2023). Child sexual abuse prevention: A qualitative study of teachers' educational needs. *Belitung Nursing Journal*, 9, 554-562. <https://doi.org/10.33546/bnj.2792>
- Yovitha, Y., Dini, R., & Desi, M. (2019). Preventing child sexual abuse for early childhood through maternal and child health services empowerment. In *Proceedings of the 1st International Conference on Education and Social Science Research* (pp. 29-36). <https://doi.org/10.2991/ICESRE-18.2019.29>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).